

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu komoditi daerah tropis yang penting pada subsektor perkebunan. Kelapa sawit salah satu sumber penghasil minyak nabati, sumber bahan baku industri pangan dan non pangan, dan merupakan komoditas ekspor non migas yang cukup besar sumbangannya terhadap devisa negara.

Luasnya areal perkebunan sawit di Indonesia tentu akan membutuhkan bibit-bibit unggul kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pembibitan diperlukan karena tanaman kelapa sawit memerlukan perhatian yang tetap dan terus menerus pada umur 1-1,5 tahun pertama. Produksi awal berkorelasi nyata dengan luas lahan pada periode TBM, suatu keadaan yang sangat ditentukan oleh keadaan pembibitan yang baik (Pahan, 2011).

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya kelapa sawit. Dalam pembibitan kelapa sawit dikenal dengan adanya pembibitan *single stage* dan *double stage*. Pembibitan awal bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan seragam saat dipindah ke pembibitan utama. Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan agar tanaman cukup kuat sebelum dipindahkan ke lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Masalah utama dalam pembudidayaan kelapa sawit yang dihadapi pengusaha dan petani adalah ketersediaan dan kualitas bibit yang digunakan. Pada dasarnya kegiatan pembibitan adalah menyiapkan bahan tanaman (bibit) yang berkualitas diharapkan nantinya diperoleh pertumbuhan tanaman yang baik. Mengingat kualitas bibit sangat

berpengaruh terhadap produktifitas, maka kegiatan pembibitan harus dikelola secara baik dan benar.

Pertumbuhan bibit kelapa sawit pada umumnya lambat pada umur 3 bulan di PN tingginya 20 cm, oleh karena itu perlu diberikan zat pengatur tumbuh untuk meningkatkan tinggi bibit. Diharapkan nantinya mengurangi waktu di pembibitan dan mempercepat ketersediaan bibit waktu tanam baru. Mengusahakan bibit yang berkualitas baik, dapat dilakukan dengan pemberian zat pengatur tumbuh. Pemakaian zat pengatur tumbuh sintetis maupun alami pada pembibitan bertujuan untuk memacu pertumbuhan bibit. Adapun kelompok zat pengatur tumbuh yaitu auksin, sitokinin, giberelin, etilen dan zat pengatur tumbuh lain seperti triakontanol (hobsanol 50 EC).

Triakontanol merupakan senyawa alkohol alifatik berantai panjang, dengan rumus kimia $\text{CH}_3(\text{CH}_2)_{28}\text{CH}_2\text{OH}$). Dalam bentuk suspensi koloid meningkatkan secara nyata pertumbuhan tanaman jagung, tomat dan padi, bila diaplikasikan pada konsentrasi rendah (Ries, 1985).

Giberelin adalah hormon pertumbuhan yang terdapat pada organ-organ tanaman yaitu pada akar, batang, tunas, daun, bintil akar, buah dan jaringan halus. Giberelin dapat merangsang pertumbuhan batang dan juga meningkatkan besarnya daun pada beberapa jenis tumbuhan (Heddy, 1986).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh kombinasi zat pengatur tumbuh triakontanol dan giberelin terhadap pertumbuhan awal kelapa sawit.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pengaruh triakontanol, giberelin dan kombinasi kedua zat pengatur tumbuh triakontanol dan giberelin terhadap pertumbuhan bibit awal bibit kelapa sawit.
2. Mengetahui konsentrasi yang terbaik untuk pertumbuhan awal bibit kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai penggunaan kombinasi zat pengatur tumbuh triakontanol dan giberelin untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit.
2. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, pelaku perkebunan maupun pekebun kelapa sawit.